

**NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER DALAM BUKU TEKS
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
SEKOLAH MENENGAH ATAS KURIKULUM 2013**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:

ISMAIL

NIM: 16410028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ISMAIL
NIM : 16410028
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 September 2020

Yang menyatakan.




Ismail
NIM. 16410028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : ISMAIL

NIM : 16410028

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas Kurikulum 2013

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Oktober 2020

Pembimbing,

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730823 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1772/Un.02/DT/PP.00.9/11/2020


Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER DALAM BUKU TEKS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI SEKOLAH MENENGAH ATAS KURIKULUM 2013

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISMA'L
Nomor Induk Mahasiswa : 16410028
Telah diujikan pada : Rabu, 14 Oktober 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

 Ketua Sidang

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag
SIGNED

Valid ID: 5fbce8e1acca5



Penguji I

Dr. H. Fasman, M.A.
SIGNED

Valid ID: 5fb0996aa590f



Penguji II

Yuli Kuswandari, S.Pd., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 5fc4acfb89892

ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 14 Oktober 2020
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 5fc72696ce16f

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah Menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung, Penerbit Diponegoro, 2012), hal. 517.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana yang penuh pengalaman dan perjuangan ini untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ISMAIL. *Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas Kurikulum 2013.* **Skripsi.** Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Pemerintah telah memberikan perhatian lebih terkait masalah gender dengan mengeluarkan Permendikbud tahun 2016 no. 8 tentang buku teks, bahwasanya buku teks yang digunakan oleh satuan pendidikan wajib memenuhi nilai/norma positif yang berlaku di masyarakat, diantaranya tidak mengandung unsur bias gender. Kemendikbud juga telah menerbitkan buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai acuan dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Mursidah dalam jurnal Mawazah menyatakan bahwa materi-materi buku pelajaran yang ada dan dipakai di sekolah-sekolah belum mencerminkan keadilan gender, indikasi dari hal ini adalah dalam banyak bacaan, perempuan masih digambarkan dalam *second sex* dan posisi peran-peran domestik. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana muatan nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud sebagai bentuk pelaksanaan amanat Permendikbud diatas.

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* dengan pendekatan analisis-deskriptif. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sumber primer, yaitu buku teks PAI dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK/MAK kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud kelas X, XI, dan XII, & berbagai sumber sekunder berupa buku-buku, artikel, jurnal dan lain-lain, yang kemudian dianalisis dengan metode *content analysis*.

Hasil penelitian yang telah dilakukan penulis menunjukkan bahwa konsep gender merupakan cara pandang yang membedakan laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang diciptakan oleh manusia, melalui proses yang panjang dalam sejarah peradaban manusia. Gender juga tidak kekal dan bukan kodrat Tuhan, sehingga gender dapat berubah-ubah sesuai kebutuhan dan tuntutan manusia pada zamannya. Berdasarkan hasil analisis terhadap buku teks siswa PAI dan budi pekerti kurikulum 2013 SMA kelas X, XI dan XII terkait nilai-nilai kesetaraan yang terdapat dalam buku, penulis menemukan nilai-nilai kesetaraan gender pada setiap buku yang termuat dalam isi materi maupun penggunaan gambar yang ditampilkan. Nilai-nilai kesetaraan gender dalam isi materi berupa penggunaan susunan kalimat maupun dalil yang menunjukkan kesamaan akses dan peluang antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai kegiatan, dan penjelasan mengenai penghargaan atau pemuliaan terhadap perempuan yang pada zaman dahulu luput dari mereka. Adapun nilai-nilai kesetaraan gender dalam gambar yang ditampilkan berupa jumlah maupun konten gambar yang ditampilkan menunjukkan laki-laki dan perempuan memiliki peluang, akses, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan maupun profesi yang sama, baik di sektor publik maupun sektor domestik.

Kata kunci: Kesetaraan Gender, Buku Teks, Pendidikan Agama Islam, SMA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Segala puja dan puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan taufiq-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas Kurikulum 2013”. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada baginda kita Nabi besar Muhammad SAW. dan keluarga beserta para sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini tentunya tidak lepas dari bantuan dan dukungan serta do'a dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menghaturkan rasa terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Drs. Moch. Fuad, M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik yang membantu penulis selama menjadi mahasiswa dan dalam penyusunan proposal skripsi.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada penulis.

6. Keluarga tercinta ayahanda Ibrahim, ibunda Hasni, abang Amiruddin, abang Faisal, kakak Murni Anugrah, adinda Samsul Bahri dan Farida Nur Ilmi beserta keluarga besar yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan Al-Uswah PAI 2016 FITK UIN Suka yang telah menemani penulis selama kuliah sampai penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Keluarga besar HMI TY dan Asrama Todilaling yang telah memberikan pengalaman dan pelajaran tentang segala hal untuk penulis, dan menjadi keluarga penulis selama menempuh pendidikan di Yogyakarta.
9. Semua pihak yang telah berjasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu semoga Allah SWT. membalas kebaikannya dengan sebaik-baik balasan.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan diterima di sisi Allah SWT. dan semoga karya ini bermanfaat dan menjadi bekal amal kebaikan dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Aminn.

Yogyakarta, 4 Oktober 2020

Penyusun,



Ismail

NIM. 16410028

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xi
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	14
F. Metode dan Instrumen Penelitian	30
G. Sistematika Pembahasan	35
BAB II GAMBARAN UMUM	36
A. Profil Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA Kurikulum 2013	36
1. Identitas Buku	36
2. Sistematika Buku	40
3. Profil Penulis.....	51
B. Konsep Gender	58
1. Teori-Teori Gender	58
2. Kesetaraan Gender Menurut Islam.....	63
BAB III ANALISIS NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER DALAM BUKU TEKS PAI DAN BUDI PEKERTI SMA KURIKULUM 2013	71
A. Analisis Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas X.....	71
B. Analisis Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas XI.....	77
C. Analisis Buku Teks PAI dan Budi Pekerti SMA Kelas XII	86
BAB IV PENUTUP	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
C. Penutup	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	98

DAFTAR TABEL

Tabel I : Identitas buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas X	37
Tabel II : Identitas buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas XI	38
Tabel III : Identitas buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas XII	39
Tabel IV : Ringkasan hasil analisis buku teks kelas X	71
Tabel V : Ringkasan hasil analisis buku teks kelas XI	77
Tabel VI : Ringkasan hasil analisis buku teks kelas XII.....	86



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
Lampiran II	: BUKTI SEMINAR PROPOSAL
Lampiran III	: SERTIFIKAT MAGANG II
Lampiran IV	: SERTIFIKAT KKN-PLP INTEGRATIF
Lampiran V	: SERTIFIKAT TOEFL
Lampiran VI	: KRS SEMESTER IX
Lampiran VII	: SERTIFIKAT SOSPEM
Lampiran VIII	: DAFTAR RIWAYAT HIDUP



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah gender dalam masyarakat sudah ada sejak manusia ada di muka bumi ini. Pada awalnya, isu gender belum mendapat perhatian dan tidak dipersoalkan, baik oleh masyarakat umum maupun kaum feminis. Seiring perkembangan zaman yang diikuti dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, perhatian masyarakat khususnya kaum feminis terhadap fenomena sosial terkait isu gender mulai menjadi fokus perhatian.²

Saat ini, gender menjadi topik perbincangan baik dalam dunia pendidikan, politik, ekonomi, maupun obrolan ringan di masyarakat. Sebagaimana diketahui, wacana gender muncul sebagai *dekonstruksi* budaya patriarki yang telah mendominasi paradigma masyarakat setidaknya selama tiga ribu tahun.³

Gender biasanya dikaitkan dengan perbedaan berdasarkan jenis kelamin (seks), sehingga dalam pembahasan tentang gender selalu ada hubungan antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi gender berbeda dengan perbedaan berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan berdasarkan jenis kelamin (*seks*) dikenal dengan *sexual differentiation* (perbedaan

² Ni Luh Arjani, Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) dan Tantangan Global, *Jurnal Ekonomi dan Sosial INPUT*, Hal. 113.

³ Ni Nyoman Rahmawati, Perempuan Bali Dalam Pergulatan Gender, *Jurnal Studi Kultural* (2016) Volume I No. I, Hal. 58.

seksual), sedangkan istilah gender merupakan arti dari hasil atau akibat pembedaan berdasarkan seksual tersebut.

Akibat ini kemudian dipertanyakan, karena implikasinya mengarah pada ketidaksetaraan dan ketidakadilan dalam peran sosial antara perempuan dan laki-laki. Mansour Fakih menyampaikan bahwa gender merupakan sifat yang melekat baik pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.⁴ Dengan demikian gender bukanlah sesuatu yang *taken for granted*, melainkan lahir atas konsepsi dan konsensus masyarakat itu sendiri. Apalagi sebagai fenomena sosial, gender sangat relatif. Artinya, akibat pembedaan atas dasar seksual tidak selalu sama bagi masyarakat di satu daerah dan daerah lain. Contohnya gender dalam masyarakat Jawa berbeda dengan gender dalam masyarakat Bugis.

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan gender dikarenakan banyak hal diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi, secara sosial atau kultural, melalui ajaran agama maupun negara. Sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang seolah-oleh bersifat biologis dan tidak dapat dirubah lagi sehingga perbedaan gender dianggap sebagai kodrat laki-laki dan perempuan. Namun, dengan menggunakan pedoman bahwa setiap sifat biasanya melekat pada jenis kelamin tertentu dan sepanjang sifat-sifat

⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal. 8.

tersebut bisa dipertukarkan, maka sifat tersebut adalah hasil konstruksi masyarakat, dan sama sekali bukanlah kodrat.⁵

Gender sebagai fenomena sosial budaya, tentunya tidak lepas dari lingkungan dan kondisi sosial yang mengelilinginya, mulai dari aspek geografis, politik, ekonomi, agama, pendidikan dan lainnya, sehingga konstruksinya pasti dipengaruhi oleh faktor-faktor yang telah disebutkan. Selain itu, gender yang telah dikonstruksikan dan tercermin dalam masyarakat disosialisasikan dalam proses pembelajaran di sekolah, dan merupakan kelanjutan dari sosialisasi yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat sebagai perwujudan budaya. Jika dikaitkan dengan dunia psikologi pendidikan tentang pembawaan dan lingkungan maka akan sejalan dengan teori konvergensi, dimana salah satu faktor yang menentukan perkembangan manusia adalah lingkungannya.⁶

Sekolah merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sosial pada peserta didik, termasuk nilai-nilai kesetaraan gender. Selain perlakuan dan hal-hal yang mereka temukan dan rasakan di lingkungan sekolah, penanaman nilai ini juga dapat terjadi melalui pengintegrasian teks-teks tertulis pada buku teks. Pendidikan bukan hanya sebagai proses pembelajaran, tetapi juga sumber dari segala pengetahuan, oleh karena itu

⁵ *Ibid.*, hal. 9-10.

⁶ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 14-15.

pendidikan merupakan alat yang efektif dalam tranfer nilai, termasuk nilai-nilai yang berkaitan dengan isu gender.⁷

Gender sebagai bagian dari perkembangan kebudayaan dapat ditransformasikan melalui proses pendidikan sekolah. Transformasi nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat baik secara lugas maupun tersembunyi, berlangsung melalui teks-teks tertulis dalam buku teks, maupun dalam perlakuan yang mencerminkan nilai kesetaraan gender yang berlaku.⁸

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah komponen pembelajaran, seperti sumber belajar berupa buku teks. Buku teks berisi materi yang diajarkan oleh pendidik, dan penyusunan buku teks tidak terlepas dari subjektivitas penyusun buku dalam memahami konsep pengetahuan dan wacana kontemporer, termasuk nilai-nilai kesetaraan gender.

Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah komponen dari kurikulum 2013 yang digunakan sebagai bahan ajar dalam sistem pendidikan formal. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 No. 8 pasal 2 disebutkan bahwa buku yang digunakan di sekolah oleh peserta didik wajib memenuhi nilai / norma positif yang ada di masyarakat, diantaranya tidak mengandung unsur-unsur

⁷ Nanik Setyowati, Pendidikan Gender dalam Islam, *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 01, No. 01, Januari-Juni 2019, hal. 36.

⁸ Ibid., hal. 40.

pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias gender, dan tidak mengandung point penyimpangan lainnya.⁹

Buku teks pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik sebagian besar mentransfer nilai atau norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat setempat. Artinya sistem nilai gender akan berpengaruh pada sistem sosial di sekolah. Dalam buku teks telah dikonstruksi peran gender perempuan dan laki-laki secara segregasi, laki-laki digambarkan bekerja di sektor publik sementara perempuan di sektor domestik.¹⁰

Sebagai contoh buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud revisi 2017 kelas X,¹¹ pada bab I: “Aku Selalu Dekat dengan Allah Swt”. materi tentang *al-Asma’u al-Husna* pada halaman 7 terdapat gambar seorang polisi sedang bertugas membantu para siswi menyeberangi jalan yang dilalui kendaraan. Kemudian di halaman 8 terdapat gambar seorang bayi dalam peliharaan ibunya. Pemilihan kedua gambar tersebut menampilkan kesan bias gender. Gambar pertama memberi kesan bahwa laki-laki memiliki tugas untuk bekerja di luar rumah (sektor publik) dengan salah satu contoh profesi sebagai polisi, sementara gambar kedua memberi kesan bahwa merawat anak adalah tugas ibu atau perempuan.

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 tentang Buku yang digunakan oleh satuan Pendidikan. Pasal 2 ayat 2.

¹⁰ Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hal. 54.

¹¹ Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA kelas X*, (Jakarta: Kemdikbud, 2018).

Kemudian pada bab II: “Berbusana Muslim dan Muslimah Cermin Kepribadian dan Keindahan”, pada halaman 23 terdapat gambar seorang pejabat publik perempuan yang mengenakan busana muslimah atau mengenakan jilbab. Pemilihan gambar tersebut menunjukkan bahwasanya perempuan juga bisa menduduki jabatan sebagai pejabat publik, yang menunjukkan kesetaraan gender. Sekilas muatan buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dari segi pemilihan gambar yang telah disebutkan di atas masih mengandung nilai bias gender disamping sebagian gambarnya telah menunjukkan nilai-nilai kesetaraan gender, sebagai upaya memenuhi amanah permendikbud tentang muatan buku teks sebagaimana disebutkan di atas.

Dari latar belakang yang telah disebutkan di atas, dapat kita simpulkan bahwasanya buku teks siswa yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang menjadi acuan guru dalam mengajar peserta didik merupakan materi pembelajaran yang di dalamnya terdapat teks-teks agama berikut penjelasannya, secara tidak langsung menentukan arah pengetahuan, persepsi dan kesadaran peserta didik tentang konsep gender yang selama ini tanpa sadar telah mereka terima melalui institusi keluarga dan kemudian diperkuat oleh teks agama yang mempunyai kekuatan hukum normatif, yang mereka terima dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan penjelasan di atas, terkait signifikansi buku teks dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai termasuk gender,

melatarbelakangi penulis untuk meneliti sejauh mana konsep kesetaraan gender dimasukkan dalam materi pelajaran agama, yang diharapkan dapat membantu meningkatkan kesadaran peserta didik terkait isu atau konsep kesetaraan gender yang masih sangat minim dipahami oleh masyarakat, termasuk anak usia sekolah, yang penulis rumuskan dengan judul “Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas Kurikulum 2013”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan konsep kesetaraan gender.?
2. Bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat Sekolah Menengah Atas.?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah penulis rumuskan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan konsep kesetaraan gender.
- b. Untuk mengetahui bagaimana muatan nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat sekolah menengah atas.

2. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan yang telah dipaparkan di atas, dengan harapan penelitian ini dapat memberikan manfaat atau kegunaan kepada beberapa pihak, baik secara teoritis-akademik maupun praktis-empirik.

a. Kegunaan teoritis-akademik

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menemukan nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti sehingga memberikan dampak positif bagi pendidikan agama Islam yang berwawasan gender.

b. Kegunaan praktis-empiris

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan koreksi bagi buku teks pendidikan agama Islam sehingga bisa menjadi saran maupun informasi bagi penulis buku maupun para pendidik dalam menulis maupun memilih buku teks yang bermuatan nilai kesetaraan gender.

D. Kajian Pustaka

1. Jurnal penelitian oleh Muhammad Jafar Shodiq, berjudul “Bias Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MA Kelas X dengan Pendekatan Saintifik 2013”.¹² Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan bias gender dalam buku bahasa Arab siswa kelas X yang ditulis berdasarkan pendekatan saintifik sebagai ciri khas kurikulum 2013. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan buku bahasa Arab siswa kelas X pendekatan

¹² Muhammad Jafar Shodiq, “Bias Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MA Kelas X dengan Pendekatan Saintifik 2013”, *Jurnal Pendidikan Islam* Volume III, No. 2 tahun 2014.

saintifik 2013 masih mengandung bias gender. Bias tersebut dalam wujud gambar dan tulisan yang bisa menimbulkan ketidakadilan. Peran laki-laki dan perempuan belum seimbang, laki-laki masih menduduki peran sentral yang menyebabkan perempuan dinomorduakan, pelabelan bahwa perempuan adalah sosok yang feminim, lemah lembut, cenderung pendiam sedangkan laki-laki adalah sosok yang maskulin, kuat, tegas, menyebabkan ketidaksetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan langkah awal dalam menganalisis bias gender yang terdapat pada buku bahasa Arab siswa berdasarkan kurikulum 2013. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada fokus penelitian dimana penelitian ini fokus pada bias gender dalam buku bahasa Arab siswa yang dikaji sedangkan penelitian yang akan disusun oleh penulis fokus pada nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku teks. Selain itu penelitian ini mengkaji buku teks bahasa Arab siswa kelas X sebagai objek kajian, sedangkan penulis mengkaji buku teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud kelas X, XI, dan XII sebagai objek kajian.

2. Jurnal penelitian oleh Ali Murfi, berjudul "Bias gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen".¹³ Dalam penelitian ini menyingkap bias gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen sebagai dasar untuk mempromosikan pendidikan agama

¹³ Ali Murfi, "Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen", *Jurnal Pendidikan Islam* Volume III, No. 2 tahun 2014.

berwawasan gender secara faktual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku teks siswa pendidikan agama Islam dan Kristen yang dipelajari oleh peserta didik saat ini, masih sedikit mengandung nilai norma gender, sehingga perlu dilakukan revisi terhadap materi pendidikan agama yang biasa digunakan oleh guru profesional dengan memperhatikan bias gender. Hal ini sebagai gerakan pendidikan agama inovatif yang didedikasikan untuk kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan di bidang ekonomi, sosial budaya dan politik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada fokus penelitian dimana penelitian ini fokus pada bias gender dalam buku teks yang dikaji sedangkan penelitian yang akan disusun oleh penulis fokus pada nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku teks. Selain itu penelitian ini mengkaji buku teks pendidikan agama Islam dan Kristen sebagai objek kajian, sedangkan penulis hanya mengkaji buku teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA kurikulum 2013 terbitan Kemendikbud sebagai objek kajian.

3. Tesis yang ditulis Layyinatus Sifa, berjudul “Nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam kisah perempuan dalam al-Qur’an”.¹⁴ beberapa kesimpulan yang penulis temukan setelah melakukan penelitian terkait kisah-kisah dalam Al-Qur’an, penulis menemukan beberapa nilai-nilai luhur yang penuh dengan keadilan dan kesetaraan bagi perempuan, nilai-

¹⁴ Layyinatis Sifa “Nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam kisah perempuan dalam Al-Qur’an”, *Tesis*, Megister Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

nilai tersebut diantaranya: *Pertama*, terdapat nilai-nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Beberapa kisah membuktikan bahwa Allah tidak membedakan makhluknya hanya berdasarkan jenis kelamin, akan tetapi ketakwaanlah yang membedakannya. *Kedua*, nilai-nilai keadilan tersirat dalam kisah-kisah tersebut. *Ketiga*, dalam kisah-kisah tersebut terdapat nilai-nilai kemandirian dalam jiwa para tokohnya. *Keempat*, nilai kebijaksanaan yang cukup menonjol dalam kisah-kisah tersebut. Nilai-nilai tersebut bisa diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, diantaranya dalam aspek rumah tangga, karir, kepemimpinan, keadilan hukum, politik, pendidikan dan ekonomi. Perbedaan penelitian terletak pada objek kajian yang diteliti. Penelitian ini mengkaji kisah-kisah perempuan yang terdapat dalam al-Qur'an tentang nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender. Sedangkan penulis mengkaji buku teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA kurikulum 2013 tentang nilai-nilai kesetaraan gender, baik pada gambar, materi, penggunaan dalil maupun pada kisah-kisah yang ditampilkan dalam buku teks.

4. Skripsi yang ditulis Mat Suef, berjudul “konsep kesetaraan gender perspektif R.A Kartini dalam pendidikan Agama Islam”.¹⁵ Hasil penelitian dalam skripsi ini menyimpulkan bahwasanya konsep kesetaraan gender Kartini adalah memberikan hak dan kesempatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh pendidikan.

¹⁵ Mat Suef, “Konsep kesetaraan gender perspektif R.A Kartini dalam pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Pertama dengan terbukanya akses pendidikan maka perempuan dan laki-laki mendapat pendidikan yang memadai. Kedua, Kartini berjuang agar perempuan mendapat kedudukan yang sama sehingga perempuan dapat berpartisipasi di dalam lingkungan masyarakat terutama dalam bidang pendidikan. Ketiga, perempuan dan laki-laki memiliki tugas yang sama untuk membangun bangsa dan negaranya. Dalam ajaran Islam terdapat prinsip kebebasan dimana prakteknya dalam pendidikan tidak membedakan suku, jenis kelamin laki-laki atau perempuan, ras, kaya atau miskin, dan sebagainya, semua mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk mendapat pendidikan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan disusun yaitu penelitian ini mengkaji konsep kesetaraan gender perspektif R.A. Kartini dalam pendidikan Islam dengan mengkaji buku-buku tentang pemikiran Kartini sebagai objek kajian. Sedangkan penelitian yang disusun oleh penulis fokus pada nilai-nilai kesetaraan gender yang terdapat dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA kurikulum 2013 dengan mengkaji buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas X, XI dan XII sebagai objek kajian.

5. Skripsi yang ditulis Yassirli Amria Wilda, berjudul “*Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam*”.¹⁶ Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konsep kesetaraan gender Husein Muhammad menekankan pada dua

¹⁶ Yassirli Amria Wilda, “Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

aspek yaitu demokrasi dan HAM. Demokrasi merupakan system kehidupan bersama yang terbuka bagi setiap individu sembari meniscayakan tanggung jawab dan penghargaan terhadap martabat manusia. Sedangkan HAM member basis fundamental bagi kemerdekaan dan kesetaraan setiap individu manusia, baik laki-laki, perempuan atau mahluk Tuhan lainnya, bersifat universal, tidak memandang ras, suku, etnis, agama, jenis kelamin dan sebagainya. Adapun beberapa pemikiran progresif Husein Muhammad yaitu kepemimpinan Perempuan dalam politik, yaitu meyakini dan menerima perempuan menjadi seorang pemimpin di publik, bukan karena jenis kelamin yang dimilikinya tetapi karena akal intelektual dan kemampuannya dalam memimpin serta keadilan bagi perempuan yakni mengkaitkan keadilan perempuan dengan hak-hak manusia. Artinya keadilan selalu berkaitan dengan pemenuhan hak seseorang atas orang lain yang seharusnya diterimanya, tanpa harus diminta, karena hak tersebut sudah ada dan menjadi miliknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan disusun yaitu penelitian ini mengkaji konsep kesetaraan gender Husein Muhammad dan relevansinya terhadap tujuan pendidikan agama Islam dengan mengkaji buku-buku karya Husein Muhammad sebagai objek kajian. Sedangkan penelitian yang disusun oleh penulis fokus pada nilai-nilai kesetaraan gender yang terdapat dalam buku teks PAI dan Budi Pekerti tingkat SMA kurikulum

2013 dengan mengkaji buku teks PAI dan Budi Pekerti kelas X, XI dan XII sebagai objek kajian.

posisi penelitian ini adalah untuk menambah atau memperkaya keilmuan terkait wacana kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang terdapat dalam buku teks pelajaran, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis pribadi, para penulis buku teks, pendidik maupun praktisi pendidikan agama Islam..

E. Landasan Teori

1. Kajian Kesetaraan Gender

a. Pengertian Gender

Untuk memahami konsep gender, terlebih dahulu perlu dipahami perbedaan pengertian kata gender dengan kata seks atau jenis kelamin. Ada perbedaan mendasar mengenai makna seks dan gender. Seks merupakan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara biologis, terutama yang terkait dengan prokreasi dan reproduksi.¹⁷ Perbedaan ini dicirikan oleh organ-organ tertentu yang melekat pada manusia, baik laki-laki maupun perempuan, yang secara biologis tidak dapat dipertukarkan dan tidak berubah secara permanen. Karena sifatnya bawaan, maka sering disebut sebagai ketetapan Tuhan atau kodrat.¹⁸

¹⁷ Susilaningsih & Agus M. Najib, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: McGill-IISEP), hal. 11.

¹⁸ Mansour Fakih, *Analisis gender dan Transformasi Sosial...*, hal. 8.

Sedangkan gender merupakan perbedaan yang dikonstruksi oleh sistem sosial dan budaya di masyarakat, terkait hubungan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini terdiri dari pemberian sifat tertentu yang dilekatkan sebagai ciri khas salah satu jenis kelamin. Contohnya, sifat kuat, perkasa, dan rasional, dilekatkan pada jenis kelamin laki-laki, sementara perempuan dilekatkan dengan ciri-ciri lemah lembut, keibuan, dan emosional.¹⁹ Gender merupakan perbedaan yang bukan atas ketetapan/kodrat Tuhan, tetapi dibangun oleh kaum laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang panjang.²⁰

Secara umum gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial budaya, sedangkan seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah seks lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologi lainnya. Sementara gender lebih banyak berkonsentrasi pada aspek sosial, budaya, psikologi, dan aspek-aspek nonbiologis lainnya.²¹

¹⁹ Alimatul Qibtiyah, “*Sensivitas Gender dan Aserivitas Berkomunikasi dalam Berdakwah*” dalam Ahmad Izudin dan Bayu Mitra, “*Dakwah Milenial: Dari Kajian Doktrinal Menuju Transformasi Sosial*”, (Yogyakarta: PSDT dan Samudra Biru, 2017), hal. 114.

²⁰ Mansour Fakih, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000), hal. 46.

²¹ Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya’rawi*, (Jakarta: Teraju, 2004), hal. 62.

Faktanya, masih banyak orang yang memahami bahwa gender itu sama dengan jenis kelamin, padahal keduanya sangat berbeda. Pemahaman dan pembedaan antara konsep gender dan seks sangat diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan gender dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas.²² Sehingga kesalahan dalam memahami makna gender merupakan salah satu faktor yang menyebabkan sikap menentang atau sulit bisa menerima analisis gender dalam memecahkan masalah ketidakadilan sosial.

b. Fenomena Ketidakadilan Gender

Menurut Mansour Fakih perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*Gender Inequality*). Namun yang menjadi permasalahan ternyata dengan adanya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki terlebih kepada kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.²³

Ketidakadilan ini disebabkan oleh ideologi, struktur, dan sistem sosial budaya yang menuntut adanya gender yang membedakan ruang

²² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, hal. 3.

²³ *Ibid.*, hal. 12.

dan peran laki-laki dan perempuan dalam lingkungan kehidupan yang berbeda. Ketidakadilan ini dapat disimpulkan dari manifestasi ketidakadilan atau yang biasa disebut bias gender. Adapun bentuk ketidaksetaraan gender/bias gender tersebut berupa: marginalisasi/peminggiran, subordinasi/penomorduaan, stereotipe/pelabelan terhadap jenis kelamin tertentu, kekerasan dan beban kerja (*double burden*). Berikut uraian masing-masing dari bentuk ketidaksetaraan gender atau bias gender tersebut:

1) Marginalisasi

Marginalisasi adalah suatu bentuk peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan.²⁴ Ada banyak cara untuk meminggirkan seseorang atau kelompok. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya, dengan asumsi bahwa perempuan bertindak sebagai pencari nafkah tambahan ketika mereka bekerja diluar rumah (*sector public*), maka sering dinilai dengan asumsi ini. Jika hal tersebut terjadi, berarti proses pemiskinan benar-benar terjadi atas dasar gender.

2) Subordinasi

Subordinasi adalah suatu pemikiran atau anggapan bahwa perempuan tidak rasional atau emosional sehingga menimbulkan anggapan bahwa perempuan tidak mampu menjadi pemimpin, sehingga menimbulkan sikap yang menempatkan perempuan pada

²⁴ *Ibid.* hal. 14.

posisi yang tidak penting.²⁵ Seperti diketahui, nilai-nilai yang diterapkan dalam masyarakat telah memisahkan dan membagi peran gender untuk laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memainkan peran penting dalam urusan rumah tangga atau reproduksi, sedangkan laki-laki berperan dalam urusan publik atau produksi.

3) Stereotipe atau Pelabelan Negatif

Semua bentuk ketidakadilan gender di atas sebenarnya berasal dari satu sumber kesalahan yang sama, yaitu stereotipe gender antara laki-laki dan perempuan. Stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu.²⁶

Pelabelan umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan seringkali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari kelompok satu atas kelompok yang lain. Pelabelan tersebut juga menunjukkan adanya ketimpangan atau

ketidakseimbangan dalam hubungan kekuasaan yang bertujuan untuk menaklukkan atau mengontrol pihak lain. Pelabelan negatif

juga bisa dilakukan berdasarkan asumsi gender. Namun seringkali pelabelan negatif ditujukan kepada perempuan.

4) Kekerasan

²⁵ *Ibid*, hal. 15.

²⁶ *Ibid*, hal. 16.

Kekerasan (*violence*) berarti serangan atau gangguan (*assault*) terhadap integritas fisik atau mental psikologis seseorang.²⁷ Kekerasan antar manusia terutama berasal dari berbagai sumber, adapun kekerasan yang berbasis gender disebut *gender-related violence*. Kejahatan yang dapat digolongkan sebagai kekerasan berbasis gender antara lain berupa pemerkosaan terhadap perempuan, tindak pemukulan dan penyerangan fisik yang terjadi di dalam rumah tangga (*Domestic Violence*), termasuk tindak kekerasan terhadap anak (*child abuse*), bentuk penyiksaan yang berujung pada organ seksual (*genital mutilation*), kekerasan berupa pornografi, kekerasan dalam bentuk sterilisasi paksa dalam keluarga berencana (*enforced sterilization*), kekerasan berupa pelacuran (*prostitution*), dan pelecehan terhadap perempuan (*sexual and emotional harassment*).

5) Beban kerja

Adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan” seperti semua pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Kaum perempuan sejak dini telah disosialisasikan untuk

²⁷ *Ibid*, hal. 17.

menekuni peran gender mereka, dilain pihak, kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk nmenekuni berbagai jenis pekerjaan domestik tersebut.²⁸

c. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender seperti sebuah frase “suci” yang sering diucapkan oleh para aktivis sosial, kaum feminis, politikus bahkan hampir oleh para pejabat negara. Istilah kesetaraan gender dalam tataran praksis, hampir selalau diartikan sebagai kondisi ketidaksetaraan yang dialami oleh para perempuan. Maka istilah kesetaraan gender sering terkait dengan istilah-istilah diskriminasi terhadap perempuan, seperti subordinasi, penindasan, kekerasan dan semacamnya.²⁹

Kesetaraan gender dapat juga berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, ekonomi, pendidikan, dan pertahanan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.³⁰ Tercapainya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki; memiliki akses, kesempatan untuk berpartisipasi, mengontrol pembangunan, dan memperoleh manfaat pembangunan yang setara dan berkeadilan. Memiliki kendali sehingga memiliki kewenangan penuh

²⁸ *Ibid*, hal. 21.

²⁹ Alfian Rokmansyah, *Pengantara Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta: Garuda wacana), hal. 15.

³⁰ Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia...*, hal. 18.

untuk mengambil keputusan tentang penggunaan sumber daya, karena dengan kesetaraan gender berarti tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan dan laki-laki.³¹

Pasal I dalam Bab I RUU KKG disebutkan bahwa: Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi dan kedudukan bagi laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan kesempatan untuk mengakses, berpartisipasi, mengontrol dan memperoleh manfaat dari pembangunan di segala bidang kehidupan.³²

Hamid Fahmi Zarqasi lebih memilih menggunakan istilah keserasian gender daripada kesetaraan gender, karena keserasian gender merupakan pembagian peran antara perempuan dan laki-laki dalam memperoleh kesempatan untuk mengakses, berpartisipasi, mengontrol dan memperoleh manfaat dari pembangunan di semua bidang kehidupan, tanpa meninggalkan sifat dan identitas gender, menurut budaya, agama, dan keyakinan masyarakat.³³

Isu gender sebenarnya tidak hanya menyangkut kaum perempuan, tetapi juga laki-laki, meskipun demikian, perempuan dianggap menempati posisi yang termarginalkan. Oleh karena itu, perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan mengejar kesetaraan gender, yang telah dicapai oleh laki-laki di berbagai tingkatan dalam peran

³¹ Alfian Rokmansyah, *Pengantara Gender dan Feminisme...*, hal. 14.

³² *Draf RUU Kesetaraan dan Keadilan Gender/Timja/24/Agustus/2011*.

³³ Hendri Salahuddin Mirkha dkk, *Indahnya keserasian gender dalam Islam*, (Jakarta: KMKI, 2012), hal. 11.

sosial. Khususnya di bidang pendidikan, karena bidang ini diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

Dengan demikian, kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana perempuan dan laki-laki menikmati status, kedudukan atau posisi yang sama, sehingga hak dan kesempatan untuk berkembang terwujud sepenuhnya dalam semua aspek kehidupan keluarga, bangsa, dan negara. Adapun indikator kesetaraan gender adalah sebagai berikut:

- 1) Akses, yaitu peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumber daya tertentu. Mempertimbangkan bagaimana memperoleh akses yang adil dan setara antara perempuan dan laki-laki, anak perempuan dan laki-laki terhadap sumber daya yang akan dibuat. Sebagai contoh dalam hal pendidikan untuk anak didik perempuan dan laki-laki diberikan secara adil dan setara atau tidak.
- 2) Partisipasi, yaitu keikutsertaan atau partisipasi seseorang dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini perempuan dan laki-laki apakah memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di tempat yang sama atau tidak.
- 3) Kontrol, yaitu penguasaan atau wewenang dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini apakah pemegang jabatan tertentu sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak.

- 4) Manfaat, yaitu kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diambil oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak.³⁴

Asghar Ali Engineer, dalam bukunya *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, konsep kesetaraan gender adalah: (1) penerimaan martabat kedua jenis kelamin dalam ukuran yang setara. (2) Orang harus mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam bidang sosial politik dan ekonomi, keduanya harus memiliki hak yang setara, keduanya memiliki konsep kesetaraan dalam jenis kelamin, yakni dimilikinya martabat yang setara dalam pengertian umum yang menyatakan bahwa kedua jenis kelamin ini memiliki asal usul yang sama dari satu makhluk hidup yang sama, karenanya memiliki hak yang sama.³⁵

d. Isu Gender dalam Buku Teks

Bagian terpenting dari keberadaan sekolah adalah adanya proses pembelajaran atau proses belajar mengajar. Proses ini menjadi media transfer dari berbagai misi yang diemban oleh sekolah, termasuk di dalamnya sosialisasi kebudayaan masyarakat. Misi sekolah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan yang diberikan akan dijabarkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu proses pembelajaran dengan keseluruhan komponennya merupakan bagian

³⁴ Yassirli Amria Wilda, *Konsep Kesetaraan Gender...*, hal. 26-27.

³⁵ Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia...*, hal. 25.

yang esensial dalam kehidupan sekolah. Komponen proses pembelajaran merupakan semua hal termasuk perangkat keras maupun lunak yang terkait dengan proses pembelajaran adalah kurikulum, media, metode, buku pembelajaran, bahan pelajaran, interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa, dan kegiatan pembelajaran.³⁶

Komponen tersebut dapat digolongkan menjadi benda budaya yang sekaligus menjadi komponen pembelajaran kiranya dapat memuat wacana yang ada dalam budaya yang dianut termasuk gender baik dari sisi bias maupun kesetaraan. Jika hal tersebut terjadi maka komponen tersebut menjadi media sosialisasi gender dengan bentuknya (bias) dalam proses pembelajaran.³⁷

Buku merupakan salah satu komponen pembelajaran yang terpenting dan merupakan media pembelajaran yang memiliki peran dominan di dalam kelas dan merupakan alat penting untuk menyampaikan pembelajaran, sehingga buku teks sekolah memegang peran sentral di semua tingkatan.³⁸ Banyak hal yang belum diketahui secara mendalam dan komprehensif tentang buku teks di Indonesia, misalnya mutu buku pada berbagai mata pelajaran, kesesuaian buku

³⁶ Ahmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*. (Surakarta: Muhammadiyah University 2001), hal. 54.

³⁷ *Ibid.* hal. 58.

³⁸ Dedi Supriadi, *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hal. 46.

dengan tingkat perkembangan siswa, dan peranan buku dalam sosialisasi bias gender.³⁹

Buku teks pada umumnya merupakan salah satu media dan komponen dalam pembelajaran, mempunyai peranan dalam menyebarkan nilai-nilai gender yang berkembang di masyarakat, demikian pula dengan buku teks Pendidikan Agama Islam, disadari atau tidak, telah menjadi sarana transformasi dan sosialisasi nilai-nilai gender. Baik melalui teks bacaan maupun gambar. Apalagi teks pelajaran tentang agama Islam sangat erat kaitannya dengan al-Qur'an dan Hadis, dan jika penjelasan materi dalam buku tidak disertai dengan argumen yang meyakinkan tentang kesetaraan gender, maka buku tersebut akan melanggengkan dominasi gender yang cenderung bersifat patriarkal dalam diri siswa siswi tersebut.

Hasil penelitian Mursidah dalam jurnal Mawazah "Pendidikan berbasis kesetaraan dan keadilan gender" menunjukkan bahwa bahan ajar yang ada dan digunakan di sekolah, belum mencerminkan kesetaraan gender; buktinya, yaitu dengan masih banyaknya bacaan, yang menggambarkan perempuan dalam *second sex* dan posisi peran-peran domestik.⁴⁰ Hal ini memang tidak terlepas dari penyusunannya yang tidak bisa lepas dari ideologi yang dominan, salah satunya adalah ideologi patriarki, dan sayangnya buku teks merefleksikan hal tersebut

³⁹ *Ibid.* hal. 45.

⁴⁰ Mursidah, Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender, *Jurnal Muwazah*, Volume 5, Nomor 2, Desember 2013, hal. 283.

walaupun pilihan ilmu yang, diberikan kepada peserta didik berkontribusi dalam pembentukan peserta didik. Untuk itu perlu dilakukan pembenahan terhadap buku-buku yang telah beredar, dengan cara salah satunya adalah lewat penelitian ini yang dapat dimanfaatkan oleh penyusun buku teks pelajaran untuk mempertimbangkan aspek kesetaraan gender yang akan dibahas selanjutnya.

2. Buku Teks PAI

a. Pengertian Buku Teks

Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Buku Teks yang digunakan oleh satuan pendidikan Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan.⁴¹

Buku teks adalah buku yang berisi uraian tentang isi atau materi suatu mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan peserta didik, untuk diasimilasikan. Buku ini dapat dipakai untuk sarana belajar dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.⁴² Pengertian yang diungkapkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum “Buku teks merupakan

⁴¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, *Tentang Buku Teks*. Pasal 1 Ayat 1.

⁴² Masnur Muslich, *Teks Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 24.

sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis dan berisi tentang suatu materi pelajaran tertentu, yang disampaikan oleh pengarangnya yang mengacu pada kurikulum yang berlaku”.⁴³

Dari berbagai pengertian diatas, maka secara umum dapat dipahami bahwa buku teks adalah buku yang berisi tentang uraian sistematis materi tertentu berdasarkan kurikulum dan telah melalui seleksi berdasarkan tujuan pembelajaran, orientasi pembelajaran serta mengacu pada perkembangan peserta didik. Dalam konteks ini, buku teks Pendidikan Agama Islam adalah buku yang berisi tentang uraian materi Pendidikan Agama Islam yang memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum tertentu dan telah melalui seleksi berdasarkan tujuan pembelajaran, orientasi pembelajaran serta mengacu pada perkembangan peserta didik.

b. Latar Belakang dan Tujuan Penulisan Buku Teks PAI

Latar belakang disusunnya buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X, XI, dan XII ini terdapat dalam kata pengantar buku, dijelaskan bahwa penyusunan buku ini berangkat dari sebuah amanat yang terdapat dalam pasal 3 UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional memiliki tujuan untuk mendidik peserta didik menjadi insan yang tidak hanya

⁴³ *Ibid.*, hal. 50.

beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, namun juga insan yang berakhlak mulia, memiliki sikap yang kretif, mandiri, cakap, berilmu serta mampu menjadi warga negara yang demokratis, serta tanggung jawab.⁴⁴

Buku ini adalah sarana untuk membantu mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, yang nantinya akan berdasar kurikulum yang dipakai saat ini, yaitu kurikulum 2013 edisi revisi, dalam buku ini dipaparkan sesuai dengan standar isi kurikulum 2013 yang mencakup beberapa kompetensi, mulai dari kompetensi spiritual, sisoal, pengetahuan dan keterampilan. Selain itu penyusunan buku ini juga berangkat dari berbagai masalah yang muncul disekitar kita, tidak dapat dipungkiri bahwa masalah yang ada akan ada hubungannya dengan agama, maka agama memiliki peran untuk menjawabnya, dengan ini dapat menggugah kepekaan peserta didik akan isu aktual disekitar kita. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi dalam ranah pengetahuan saja, juga dalam ranah pengaplikasian, karena yang paling utama adalah pengembangan akhlak mulia.⁴⁵

Adapun tujuan disusunnya buku siswa pendidikan agama Islam dan budi pekerti kurikulum 2013 ini untuk menjembatani peserta didik agar mampu berpikir solutif terhadap isu-isu aktual yang dihadapi disekitarnya, diharapkan peserta didik mampu memecahkan

⁴⁴ Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XI*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hal. iii

⁴⁵ *Ibid.*, hal. iii.

permasalahan yang dihadapi umat pada umumnya. Sesuai dengan pendekatan kurikulum 2013 dimana pendidikan agama Islam ini tidak hanya dititikberatkan untuk meningkatkan pengetahuan saja, namun dititikberatkan pada pengembangan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁴⁶

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan bisa menjadi acuan bagi para guru PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA/MA dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran. Meningkatkan kemampuan guru PAI dan Budi Pekerti dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran PAI. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.⁴⁷

Buku teks pendidikan agama Islam dan budi pekerti ini sebagai salah satu sarana atau sumber belajar yang digunakan peserta didik untuk memahami pengetahuan agamanya. Dalam kurikulum 2013 ini tidak membatasi peserta didik untuk mengakses sumber lain, bahkan sangat dianjurkan untuk mengakses sumber belajar yang lain untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Seorang guru memiliki peran untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik dengan ketersediaan sumber belajar, baik dari sumber literatur bahkan

⁴⁶ *Ibid.*, hal. iii.

⁴⁷ *Salinan lampiran III peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah atas*, hal. 25.

sosial dan alam, semua itu akan membantu peserta didik tidak hanya meningkatkan kompetensi pengetahuan, namun juga sikap dan keterampilan yang mereka aplikasikan dalam keseharian.⁴⁸

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁹ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah berdasarkan pada penggambaran holistik yang dibentuk dengan kata-kata sekaligus berusaha memahami serta menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah.⁵⁰ Berdasarkan objek kajian, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Yaitu suatu studi yang mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai macam bahan yang terdapat dalam literatur.⁵¹ Penelitian pustaka dapat berupa buku, majalah, jurnal, media cetak, internet, dan berbagai tulisan yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian.⁵²

⁴⁸ HA. Sholeh Dimiyati dan Faisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Kekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK kelas XII*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018), hal iii.

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 3.

⁵⁰ Husaini Usman dan Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara 2001) hal. 81.

⁵¹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991), hal. 109.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hal. 283-285.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian analisis-deskriptif. Analisis-deskriptif ini menyangkut bibliografi, yaitu pencarian terhadap fakta, hasil dan gagasan pemikiran seseorang melalui pencarian, analisis, interpretasi dan generalisasi dari penelitian yang dilakukan.⁵³ Analisis yang dimaksud disini adalah analisis isi teks buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat Sekolah Menengah Atas, yaitu dengan menganalisis isi seluruh data yang digunakan, baik dari data primer (buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMA) maupun dari sumber-sumber sekunder berupa berita teraktual, majalah, dan buku-buku penunjang lainnya, terkait dengan tema yang sedang dikaji.⁵⁴

Sedangkan yang dimaksud deskriptif disini adalah menyajikan gambaran lengkap mengenai subjek dan objek yang diteliti dengan apa adanya, sesuai dengan fakta secara tepat dan sistematis.⁵⁵ Terkait dengan penelitian ini maka akan digambarkan secara sistematis nilai-nilai kesetaraan gender yang terdapat dalam buku teks siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMA.

3. Sumber Data

⁵³ Laxy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 29.

⁵⁴ M Djunaidi Gony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 245.

⁵⁵ Eva Latipah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Grass Media Production, 2012), hal. 13-14.

Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data yang akan ditulis. Adapun sumber data dalam penelitian ini berupa:

a. Data primer

Data primer merupakan literatur yang secara langsung membahas pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk kelas X, XI dan XII tingkat SMA kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

b. Data sekunder

Data sekunder berupa data penunjang yang dijadikan sebagai alat untuk membantu proses penelitian, yaitu berupa buku-buku, artikel, jurnal dan lain-lain.

4. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, yaitu dengan penelitian kepustakaan (*library research*), maka pengumpulan data yang digunakan bersumber dari dokumentasi.⁵⁶ Yaitu berbagai sumber primer dan sekunder. Dokumenter juga digunakan dalam penelitian sosial. Analisis dokumen adalah tinjauan sistematis terhadap catatan sebagai sumber data. Analisis ini perlu mencapai beberapa tujuan, salah satunya adalah menilai perspektif gender yang tercermin dalam isi buku.

⁵⁶ Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 2.

Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Untuk membantu memperoleh data dalam penelitian maka peneliti menggunakan instrumen lain yaitu dengan tabel *check-list*, yaitu dengan menelaah secara mendalam buku teks PAI dan Budi Pekerti terkait muatan nilai-nilai kesetaraan gender, kemudian memberikan tanda *check-list* pada tabel yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya nilai-nilai kesetaraan gender pada bab-bab yang terdapat dalam buku setiap jenjang kelasnya. Adapun tahapan pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan bahan pustaka yang dipilih sebagai sumber data.
- b. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yakni buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Disamping itu dilengkapi dengan berbagai sumber data sekunder, dari literatur pendukung yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan.
- c. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih dengan analisis mendalam, baik tentang substansi isi teks, gambar maupun unsur lain yang terdapat dalam bahan pustaka. Penelaahan isi salah satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.
- d. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian, dan memberikan *check-list* tabel pada bagian bab yang mengandung nilai-nilai kesetaraan gender. Pencatatan dilakukan

sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.

- e. Mengklasifikasikan data dari intisari tulisan dengan merujuk kepada fokus penelitian.

5. Metode Analisis Data

Untuk kepentingan menganalisis data penelitian agar diperoleh hasil analisis yang lebih rinci, maka metode metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* yaitu dengan mengidentifikasi karakteristik atau informasi yang terkandung dalam dokumen secara spesifik, sehingga nantinya mampu memberikan deskripsi yang sistematis dan objektif,⁵⁷ terkait nilai-nilai kesetaraan gender yang terdapat dalam buku siswa PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA kelas X, XI dan XII. Adapun tahap-tahap yang peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah:

- a. Deskripsi, yaitu tahap mengurai teks-teks dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA.
- b. Interpretasi, yaitu tahap dimana peneliti menjelaskan teks-teks dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA.
- c. Analisis, yaitu tahap peneliti menganalisis isi buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA.

⁵⁷ Eva Latipah, *Metodologi Penelitian...*, hal. 63.

- d. Kesimpulan, yaitu proses pengambilan kesimpulan dari pembahasan dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tingkat SMA.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini nantinya akan terdiri dari empat bagian, hal ini bertujuan untuk memperoleh gagasan yang jelas dan gambaran yang sistematis, maka sistematika dalam penyusunan skripsi ini nantinya akan meliputi: Bab pertama merupakan sebuah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua berisi tentang gambaran umum buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas kurikulum 2013 terbitan kemendikbud. Bab ketiga akan berisi tentang pembahasan penelitian terkait nilai-nilai kesetaraan gender dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Kurikulum 2013. Bab keempat akan berisi kesimpulan, saran, dan penutup dari penelitian. Bagian terakhir adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait penelitian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kerangka teoretis dan hasil analisis data yang ditemukan dalam penelitian penulis yang berjudul “Nilai-nilai kesetaraan gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas Kurikulum 2013”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Gender merupakan cara pandang yang membedakan laki-laki dan perempuan melalui proses sosial dan budaya yang dikonstruksikan oleh manusia, melalui proses yang panjang dalam sejarah peradaban manusia. Gender juga tidak bersifat menetap dan bukan kodrat Tuhan, sehingga gender dapat berubah-ubah sesuai kebutuhan dan tuntutan manusia pada zamannya.
2. Hasil analisis terhadap buku teks siswa PAI dan budi pekerti kurikulum 2013 SMA kelas X, XI dan XII terkait nilai-nilai kesetaraan yang terdapat dalam buku, penulis menemukan nilai-nilai kesetaraan gender pada setiap buku yang termuat dalam isi materi maupun penggunaan gambar yang ditampilkan. Nilai-nilai kesetaraan gender dalam isi materi berupa penggunaan susunan kalimat maupun dalil yang menunjukkan kesamaan akses dan peluang antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai kegiatan, dan penjelasan mengenai penghargaan atau pemuliaan terhadap perempuan yang pada zaman dahulu luput dari mereka. Adapun nilai-nilai kesetaraan gender dalam gambar yang ditampilkan berupa jumlah maupun konten gambar yang menunjukkan laki-laki dan perempuan memiliki

peluang, akses, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan maupun propesi yang sama, baik di sektor publik maupun sektor domestik.

B. SARAN

1. Untuk penyusun buku teks agar memberikan porsi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam buku baik pada gambar, maupun pada tokoh dalam kisah-kisah yang ditampilkan.
2. Untuk guru hendaknya meningkatkan pemahaman terkait persoalan kesetaraan gender agar mampu memberikan penjelasan kepada peserta didik dengan baik terkait isu gender, dan harus lebih cermat dalam memberikan penjelasan terkait materi yang cenderung menampilkan laki-laki lebih dominan dari perempuan misalnya pada materi-materi fikih atau materi sejarah.
3. Untuk pemangku kebijakan terkait penyelenggaraan pendidikan Islam agar lebih peka dan tanggap terhadap setiap upaya penyetaraan gender. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah merumuskan ulang konsep relasi gender dalam buku teks yang mengandung bias gender, dan mengganti dengan rumusan yang sensitif gender.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, puji syukur yang sebesar-besarnya panulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala nikmat yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini, tanpa ridho dan pertolongan dari-Nya, maka penyusunan skripsi ini tidak akan pernah terlaksana. Penulis juga mengucapkan terimah kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis

baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan tulisan ini, semoga dicatat sesagai amal shaleh di sisi Allah SWT. dan mendapat balasan terbaik di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan, sehingga penulis mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya. Masukan, kritikan dan saran yang membangun dari pembaca sekalian akan membuat penulis dan tulisan ini akan semakin baik kedepannya.

Terakhir semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi nusa dan bangsa, dan umat Islam secara umum dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kesetaraan gender, dan memberikan manfaat pada dunia pendidikan. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA.

- Achmad Muthali'in, *Bias Gender dalam Pendidikan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press 2001)
- Ahmad Bulyan Nasution, *Gender Dalam Islam: Telaah Pemikiran Siti Musdah Mulia*, Tesis, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2014.
- Alfian Rokmansyah, *Pengantara Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta: Garuda wacana)
- Alimatul Qibtiyah, "Sensivitas Gender dan Aserivitas Berkomunikasi dalam Berdakwah" dalam Ahmad Izudin dan Bayu Mitra, "Dakwah Milenial: Dari Kajian Doktrinal Menuju Transformasi Sosial", (Yogyakarta: PSDT dan Samudra Biru, 2017)
- Ali Murfi, "Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Kristen", (Jurnal Pendidikan Islam Volume III, No. 2 tahun 2014)
- Dedi Supriadi, *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2012)
- Draf RUU Kesetaraan dan Keadilan Gender/Timja/24/Agustus/2011*
- Elfi Muawanah, *Pendidikan Gender dan Hak Asasi Manusia* (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Eva Latipah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Grass Media Production, 2012)
- HA. Sholeh Dimyathi dan Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018)
- Hendri Salahuddin Mirkha dkk, *Indahnya keserasian gender dalam Islam*, (Jakarta: KMKI, 2012)
- Husaini Usman dan Purnomo S. Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara 2001)
- Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan: Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, (Jakarta: Teraju, 2004)
- Layyinatis Sifa "Nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender dalam kisah perempuan dalam Al-Qur'an", Tesis, Yogyakarta: Megister Akidah dan

- Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2019.
- Laxy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Mansour Fakhri, *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2000)
- Masnur Muslich, *Teks Book Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Mat Sufi, "Konsep kesetaraan gender perspektif R.A Kartini dalam pendidikan Agama Islam", Skripsi, Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- M Djunaidi Gony dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016)
- Muhammad Jafar Shodiq, "Bias Gender dalam Buku Bahasa Arab Siswa MA Kelas X dengan Pendekatan Saintifik 2013", *Jurnal Pendidikan Islam* Volume III, No. 2 tahun 2014
- Mursidah, *Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Jurnal Muwazah, Volume 5, Nomor 2, Desember 2013
- Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan & Keadilan Gender*, (Yogyakarta : SM & Naufan Pustaka, 2014)
- Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018)
- Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)
- Nanik Setyowati, *Pendidikan Gender dalam Islam*, *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 01, No. 01, Januari-Juni 2019
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina 2001)
- Nelty Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018)

- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung; PT. Remaja Rosda Karya, 2006)
- Ni Luh Arjani , *Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) dan Tantangan Global*, Jurnal Ekonomi dan Sosial INPUT
- Ni Nyoman Rahmawati, *Perempuan Bali Dalam Pergulatan Gender*, Jurnal Studi Kultural (2016) Volume I No. I
- Nur Rohmah dan Labib Ulinuha, Relasi Gender dan Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam* DOI: 10.14421/jpi.2014.32.345-364, Desember 2014
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2016 tentang Buku yang digunakan oleh satuan Pendidikan.*
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1991).
- Salinan lampiran III peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 sekolah menengah atas*
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Susilaningsih & Agus M. Najib, *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: McGill-IISEP)
- Yassirli Amria Wilda, “*Konsep Kesetaraan Gender Husein Muhammad dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam*”, Skripsi, Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-02/R0

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ismail
 NIM : 16410028
 Pembimbing : Dr. Dwi Ratnasari S.Ag., M.Ag.
 Judul Skripsi : Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Atas Kurikulum 2013
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam

No	Tanggal	Konsultasi Ke	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	20 Juli 2020	1	Bimbingan proposal sebelum seminar	
2.	11 Agustus 2020	2	Bimbingan revisi proposal pasca seminar	
3.	27 Agustus 2020	3	Bimbingan bab II-III	
4.	14 September 2020	4	Bimbingan hasil revisi bab II-III	
5.	21 September 2020	5	Bimbingan bab I-IV	
6.	2 Oktober 2020	6	Bimbingan abstrak, motto, kata pengantar	
7.	9 Oktober 2020	7	Bimbingan hasil revisi bab I-IV	
8.	14 Oktober 2020	8	ACC Skripsi	

Yogyakarta, 14 Oktober 2020

Pembimbing,

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.
 NIP. 19780823 200501 2 003

BUKTI SEMINAR PROPOSAL



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Website: <http://fitk.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281


BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Ismail
Nomor Induk : 16410028
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : VIII
Tahun Akademik : 2019/2020
Judul Skripsi : NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER DALAM BUKU TEKS
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDIPEKERTI SEKOLAH
MENENGAH ATAS KURIKULUM 2013
Telah mengikuti seminar riset tanggal : 01 Juli 2020

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 10 Juli 2020

Moderator


Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag.
NIP. 19780823 200501 2 003

SERTIFIKAT MAGANG II



The certificate is framed with a decorative border of gold geometric patterns on a dark blue background. At the top left is the UIN logo. The header text is in bold black font. The main title 'Sertifikat' is in a large, stylized black font. The recipient's details are listed in a simple black font. The grade '97,00 (A)' is prominently displayed in a large, bold black font. The bottom section includes the date, the official name and signature of the Dean, and a circular official seal.

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: fik@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

Sertifikat

Nomor : B-2292.a/Un.02/DI.1/PP.02/06/2019

Diberikan kepada:

Nama : ISMAIL
NIM : 16410028
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Drs. Ahmad Hanany Naseh, MA.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)/*Micro Teaching*/Magang II pada tanggal 4 Maret s.d 3 Mei 2019 dengan nilai:

97,00 (A)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PLP-KKN Integratif.

Yogyakarta, 10 Juni 2019

a.n Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Laboratorium Pendidikan FITK


Dr. H. Suvadi, S.Ag., M.A.
NIP. 19771003 200912 1 001

SERTIFIKAT KKN-PLP INTEGRATIF



SERTIFIKAT TOEFL



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.2.1/2019

This is to certify that:

Name : **Ismail**
Date of Birth : **April 10, 1998**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **October 11, 2019** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	42
Reading Comprehension	39
Total Score	410

Validity: 2 years since the certificate's issued

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, October 11, 2019
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



KRS Semester IX



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN



Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 586117, Email. tk@uin-suka.ac.id

NIM : 16410028		TA : 2020/2021		PRODI : Pendidikan Agama Islam			
NAMA : ISMAIL		SMT : SEMESTER GANJIL		NAMA DPA : Drs. Moch. Fuad, M.Pd			
No.	Nama Mata Kuliah	SKS/Kts	Jadwal Kuliah	No. Ujian	Pengampu	Paraf UTS	Paraf UAS
1	Skripsi	6	A WEN 13:00-14:00 R: TBV-110	0	Tin Pendidikan Agama Islam
Catatan Dosen Pembimbing Akademik:							

Sks Ambil : 6/24

Mahasiswa

Yogyakarta, 11/09/2020
Dosen Pembimbing Akademik

ISMAIL
NIM: 16410028

Drs. Moch. Fuad, M.Pd
NIP: 19570625 198803 1 003



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SERTIFIKAT SOSPEM



Lampiran VIII

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Ismail
Tempat, tanggal lahir : Sauran, 10 April 1998
Jenis Kelamin : laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Sauran, desa Amola, kec. Binuang, Polewali Mandar
Nomor HP : 082228068886
E-mail : ibn.ibrahim.ismail14@gmail.com


Riwayat Pendidikan

2004-2010 : MI DIDI PASANG
2010-2013 : MTs IZZATUL MA'ARIF TAPPINA
2013-2016 : SMA N 3 POLEWALI
2016-2020 : UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 15 Oktober 2020

Penulis,


ISMAIL
NIM: 16410028